

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Bimbingan Individu

##### a. Pengertian Bimbingan Individu

Kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berarti bimbingan, bantuan, arahan, petunjuk, pedoman, pimpinan. Secara istilah bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu baik secara perorangan maupun kelompok secara berkesinambungan agar mereka mampu memahami dirinya sendiri agar mampu mengarahkan dirinya dan bertindak sesuai dengan norma yang berada dalam lingkungan, keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bimbingan dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok. Bimbingan individu mengandung arti suatu proses pemberian bantuan yang dilaksanakan secara perorangan atau *face to face* (tatap muka) yang memiliki tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan individu agar yang bersangkutan memiliki sasaran objektif dalam kehidupan seorang individu.<sup>1</sup>

Makna bimbingan dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S Ali Imron (3) ayat 104 yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Yahya AD, dan Winarsih, “Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”, *Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 3 Nomor 1 (2016):2

<sup>2</sup>Edi Setiawan, “Layanan Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 31.

Dalam buku Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda yakni menempuh jalan yang luas serta lurus dan mengajak orang lain untuk menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf.<sup>3</sup>

Ayat diatas berkaitan dengan bimbingan yang menjelaskan mengenai saling mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dengan cara membimbing. Hal-hal yang baik harus selalu diterapkan dan ditekankan, dan sebaliknya hal-hal yang buruk harus dicegah. Makna membimbing dalam Al-Qur'an berarti sesuatu yang baik bahkan diperjelas bahwa orang yang membimbing dalam hal kebaikan merupakan manusia yang mulia dan beruntung.

Berdasarkan penjelasan makna Q.S Ali Imran (3) ayat 14 dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu merupakan mengajak manusia untuk selalu berbuat kebaikan, antara sesama manusia agar tidak berperilaku atau bertindak menyimpang dari agama Islam. Layanan bimbingan pribadi dalam Islam merupakan proses layanan bimbingan terhadap individu agar mampu menemukan serta mengembangkan pribadi yang beriman serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Layanan bimbingan bersifat objektif, sistematis, logis dan berkesinambungan yang dilaksanakan oleh seorang ahli atau pembimbing untuk membantu perkembangan individu dalam mencapai kemandirian agar mereka mampu untuk memahami, menerima, serta mengambil keputusan dan menyadari tanggung jawab pada diri sendiri sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.<sup>5</sup>

Adapun ayat atau Surah Al-Qur'an yang lain terkait bimbingan adalah Q.S Al-'Ashr ayat 1-3 yaitu

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 208.

<sup>4</sup> Edi Setiawan, "Layanan Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 31.

<sup>5</sup> Muh Farozin, dkk. "The Role of Guidance and Counseling in Character Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 462 (2019):112.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “(1) demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”<sup>6</sup>

Dalam buku Tafsir Al-Mishbah menjelaskan makna yang terdapat dalam surah al-ashr bahwa kita diupayakan untuk mengembangkan kebenaran yang terdapat dalam diri kita masing-masing, dan diupayakan untuk mengembangkan kebenaran yang terdapat dalam diri orang lain. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial.

Selain itu dalam surah ini memiliki pesan agar manusia tidak hanya mengandalkan iman melainkan juga amal shalehnya bahkan amal shaleh pun bersama iman belum cukup. Bahkan iman dan amal saleh tanpa ilmu juga belum cukup. Iman, amal shaleh dan ilmu pun belum memadai. Memang ada orang yang merasa cukup serta puas dengan ketiganya, namun mereka tidak sadar bahwa kepuasan tersebut mampu menjerumuskannya dan ada juga yang merasa jenuh. Oleh karena itu, mereka perlu untuk menerima nasihat agar tabah, sabar serta terus bertahan dalam meningkatkan iman, amal shaleh serta ilmu pengetahuannya.<sup>7</sup>

Ayat Al-Qur'an diatas mengandung makna agar manusia senantiasa membimbing diri sendiri maupun orang lain agar menjadi makhluk yang baik. Nabi Muhammad SAW. Memerintahkan umat muslim untuk menyebarkan, menyampaikan serta mengamalkan ajaran agama Islam yang dipahami meskipun satu ayat. Hal tersebut ibarat kata bahwa

<sup>6</sup> Fenti Himawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* ( Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 11.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta : Lentera Hati, 2002),506.

nasihat agama merupakan bimbingan dalam perspektif psikologi.

Selain Q.S Al-‘Ashr (103) ayat 1-3 terdapat juga ayat lain yang membahas mengenai membimbing seseorang ke arah mana agar menjadi baik atau buruk. Yaitu terdapat dalam Q.S As-Syu’ara ayat 214 yang berbunyi

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : “214. dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.<sup>8</sup>

Dalam buku Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan Rasulullah SAW. Beserta umatnya untuk tidak mengenal pilih kasih atau memberikan kemudahan kepada keluarga dalam memberikan peringatan. Hal ini berarti Nabi SAW. Beserta keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga membebaskan dari kewajiban. Mereka tidak mempunyai hak yang lebih atas dasar kekerabatan kepada Rasulullah saw. Karena semua adalah makhluk Allah. Tanpa ada perbedaan antara keluarga maupun orang lain.<sup>9</sup>

Ayat tersebut mengandung makna untuk manusia agar selalu memberikan arahan, bimbingan dan peringatan kepada orang lain.<sup>10</sup>

#### b. Tujuan Bimbingan Individu

Tujuan dari bimbingan individu adalah sebagai berikut :

- 1) Menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mempunyai wawasan mengenai irama kehidupan yang bersifat fluktuatif (antara anugrah dan musibah) dan mampu merespon dengan positif
- 3) Mempunyai wawasan serta penerimaan diri secara objektif dan konstruktif
- 4) Respect terhadap diri sendiri
- 5) Mampu mengendalikan emosi dan stress

<sup>8</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)* (Jakarta : Lentera Hati, 2022), 359.

<sup>10</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),11.

- 6) Mampu mengendalikan diri terhadap perbuatan yang dilarang agama
- 7) Mampu memahami serta mengekspresikan perasaan diri sendiri secara wajar
- 8) Mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan
- 9) Mempunyai rasa percaya diri
- 10) Mempunyai psikis yang sehat.<sup>11</sup>

## 2. Metode Terapi Perilaku

Definisi terapi perilaku menurut Martin dan Pear, merupakan intervensi yang menerapkan teknik serta prinsip dalam belajar secara sistematis sebagai upaya mengubah tingkah laku seseorang untuk meningkatkan fungsi dalam kehidupan seseorang. Menurut Marquis, terapi perilaku ini merupakan suatu metode maupun teknik yang mengimplementasikan informasi ilmiah dalam upaya menyelesaikan permasalahan individu.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Sintowati terapi perilaku merupakan terapi yang berfokus pada kemampuan anak dalam merespon terhadap lingkungan dan mengajarkan anak untuk berperilaku baik atau umum. Biasanya terapi perilaku ini dilaksanakan oleh seorang terapis dengan sistem *one on one* atau satu guru satu murid dengan memberikan intruksi-intruksi singkat yang spesifik, jelas dan secara terus menerus.<sup>13</sup>

Menurut perspektif Islam, terapi perilaku atau terapi behavioral memiliki makna yang sama dengan taubat, dikarenakan keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengubah atau memperbaiki tingkah laku yang buruk ke arah perilaku yang baik dan tidak mengulangnya lagi. Kata taubat memiliki makna dengan sadar dan menyesal terhadap perilaku yang tercela dan berniat mengubah perilaku dan perbuatan.<sup>14</sup> Jadi, terapi perilaku merupakan seluruh tingkah laku ataupun

---

<sup>11</sup> Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Prestasi Pustakarya : 2011), 25

<sup>12</sup> Mahdi Nk, “Terapi Behavioral dalam Perspektif Islam (Upaya Penanganan Perilaku Maladaptif Remaja Pecandu Game Online)”, *JURNAL AT-TAUJIH Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 5 No. 1 Januari (2022)

<sup>13</sup> NLP. Yunianti SC, dkk, “ Terapi Perilaku Terhadap Perubahan Perilaku Pada Anak Dengan Autis”, *Jurnal Gema Keperawatan*, Vol. 9, No. 2 Desember (2016)

<sup>14</sup> Mahdi Nk, “Terapi Behavioral Dalam Perspektif Islam (Upaya Penanganan Perilaku Maladaptif Remaja Pecandu Game Online)”, *JURNAL AT-TAUJIH Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 5 No. 1 Januari (2022):16

tindakan individu yang dilihat dari stimulusnya untuk membantu seseorang mengubah tingkah lakunya agar mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri baik dilihat, didengar serta dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup>

Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar yang mampu mengubah dengan memanipulasi serta mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Dalam metode terapi perilaku ini memiliki tujuan untuk mengeliminasi tingkah laku yang tidak sesuai dan menciptakan tingkah laku baru. Terapi perilaku dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai macam gangguan tingkah laku dari yang ringan sampai kompleks, baik secara individu maupun kelompok.<sup>16</sup>

Implementasi terapi perilaku atau taubat ini diharapkan mampu mendapatkan tingkah laku yang baru, menghilangkan perilaku yang maladaptive dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang ingin dicapai. Tujuannya agar mempunyai perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Terapi perilaku ini mempunyai beberapa tujuan yang berorientasi dalam mengubah perilaku individu yaitu :

- 1) Membangun suasana, situasi dan kondisi yang baru ketika proses belajar
- 2) Menghapus perilaku maladaptif
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- 4) Membantu seseorang dalam menghapus respon-respon masa lalu yang merusak diri dan mencoba belajar respon-respon baru yang lebih baik
- 5) Seseorang belajar tingkah laku yang baru dan menghapus tingkah laku maladaptive.<sup>17</sup>

Terapi perilaku di bagi menjadi beberapa jenis diantaranya :

---

<sup>15</sup> Asrul Haq Alang, “ Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behavior)”, *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 7, Nomor 1 Mei (2020)

<sup>16</sup> Heny Kristiana Rahmawati, “ Implementasi Pendekatan Behaviorisme Dalam Proses Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Cerebral Palsy Di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus”, *Journal of Contemporary Islamic Counseling*, Vol. 1, No. 1 (2021)

<sup>17</sup> Mahdi Nk, “Terapi Behavioral Dalam Perspektif Islam (Upaya Penanganan Perilaku Maladaptif Remaja Pecandu Game Online)”, *JURNAL AT-TAUJIH Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5 No. 1 Januari (2022):25

- 1) Terapi perilaku kognitif merupakan metode penyembuhan yang ditujukan pada pikiran serta perasaan yang mengakibatkan tingkah laku tertentu dan gangguan jiwa
- 2) Analisis perilaku terapan yaitu metode dengan cara mengkondisikan menggunakan cara yang positif bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku individu
- 3) Teori pembelajaran sosial

Selain tujuan dan jenis, ada juga ciri-ciri dari terapi perilaku diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian pada perilaku yang terlihat dan spesifik
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment
- 3) Penyusunan prosedur treatment secara detail sesuai dengan permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya, dan
- 4) Penafsiran objektif atas hasil terapi

Dalam pelaksanaan terapi perilaku menggunakan prinsip-prinsip belajar yang bertujuan menghapus perilaku-perilaku maladaptive. Terapi perilaku mencoba mengeliminasi gejala-gejala tingkah laku dan bukan membantu seseorang untuk memahami permasalahannya. Dalam pelaksanaan terapi perilaku menggunakan tahapan-tahapan seperti :

- 1) Melaksanakan assessment (penilaian). Pada tahap ini menentukan apa yang harus dilakukan saat ini. Assesmen yang dilaksanakan yaitu aktivitas nyata, perasaan serta pikiran konseling
- 2) Menentukan tujuan. Menentukan tujuan konseling apakah sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah dianalisis
- 3) Implementasi teknik, yaitu menetapkan strategi proses belajar yang terbaik untuk membantu konseling agar mampu merubah perilaku yang diinginkan
- 4) Evaluasi dan pengakhiran.
- 5) Feedback, yaitu menganalisis untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling agar lebih baik dan tujuan dapat tercapai dengan optimal.<sup>18</sup>

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan keberhasilan suatu terapi terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>18</sup> Asrul Haq Alang, “ Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)”, *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 7, Nomor 1 Mei (2020):36-40

Faktor internal meliputi

- 1) Kemauan anak
- 2) Umur anak
- 3) Tingkat gangguan
- 4) IQ anak
- 5) Mood anak
- 6) Kasih sayang terapis
- 7) Kesabaran dan keikhlasan terapis
- 8) Ritual terapis seperti berdo'a, sholat dhuha, istighfar dan basmalah
- 9) Niat terapis
- 10) Memahami anak
- 11) Semangat serta konsisten kehadiran terapis
- 12) Bersikap profesional

Sedangkan faktor eksternal meliputi :

- 1) Kesadaran diri orangtua dalam melakukan diet
- 2) Dukungan dan peran orangtua di rumah
- 3) Dukungan dan jumlah terapis yang memadai
- 4) Kerjasama dengan orangtua
- 5) Fasilitas yang lengkap
- 6) Jadwal terapi yang memenuhi target
- 7) Program terapi disesuaikan dengan kebutuhan anak

Tidak hanya ada faktor yang mendukung keberhasilan suatu terapi, tetapi juga ada faktor yang menghambat suatu proses terapi yaitu :

- 1) Hiperaktif
- 2) Tantrum
- 3) Sakit
- 4) Kontak mata yang minim
- 5) Sulit untuk berbicara
- 6) Tidak patuh dan terapis sulit mengendalikan emosi.<sup>19</sup>

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

#### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari kata *child with special needs* yang sudah dikenal secara luas dalam dunia internasional. Namun ada beberapa istilah lain yang digunakan seperti anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa dan ada satu istilah yang digunakan secara luas juga yaitu *difabel* atau

---

<sup>19</sup> Elvina Rizky, dkk, “ Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak Dengan Autisme”. *Jurnal Al Husna*, Vol. 1, No. 1 April (2020)



*difference ability*. Anak berkebutuhan khusus mempunyai arti anak yang mengalami gangguan secara fisik, psikis, inteligensi serta emosi sehingga mereka memerlukan pelayanan dan pembelajaran secara khusus.<sup>20</sup>

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan maupun layanan secara khusus dalam mengembangkan potensi, bakat maupun kemampuan mereka dengan sempurna. Penyebutan istilah anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam mencukupi keperluan hidupnya, mereka sangat memerlukan bantuan layanan dalam bidang pendidikan, sosial, maupun layanan bimbingan dan konseling serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat secara khusus.<sup>21</sup> Menurut Gearheart, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan dan membutuhkan persyaratan yang berbeda dengan anak normal, agar mereka mampu belajar dengan efektif maka diperlukan program, pelayanan, fasilitas serta materi secara khusus.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam perspektif Islam (*fithrah*), anak berkebutuhan khusus merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai potensi dan kemampuan. Terkait dengan *fithrah* yang menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Islam harus diberikan perhatian dan layanan dalam berbagai bidang, salah satunya layanan bidang pendidikan yang terbaik sesuai dengan kategori maupun karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut.<sup>23</sup>

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai anak yang tidak berdaya sehingga perlu di kasihani dan bantuan. Stigma tersebut tidak benar sepenuhnya. Akan tetapi setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus memandang serta memahami dari segi kemampuan maupun

---

<sup>20</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),5

<sup>21</sup> Pristian Hadi Putra, dkk, “Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, *Fithrah : Jurnal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 Juni (2021),82

<sup>22</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),8

<sup>23</sup> Wari Setiawan, “Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat dan Islam”, *ISTIGHNA*, Vol. 1 No. 1 Januari (2018):19-20

ketidak kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut. Karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih agar potensi yang dimiliki dalam dirinya dapat berkembang secara optimal.<sup>24</sup>

Adapun firman Allah yang terkait tentang Anak Berkebutuhan Khusus terdapat dalam QS. An-Nur (24) ayat 61 yaitu

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ۚ هِيَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “61. tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu.

<sup>24</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anaka Berkebutuhan Khusus* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018),7

tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nuur (61).

Dalam buku Tafsir Al-Mishbah ayat tersebut menjelaskan mengenai tidak ada halangan dan dosa bagi orang yang buta untuk tidak melakukan kewajiban-kewajiban secara sempurna dalam menggunakan pandangan mata, tidak pula bagi orang yang pincang untuk melaksanakan kewajiban yang mengharuskan menggunakan kaki yang sehat dan normal, dan tidak pula bagi orang yang sakit yang penyakitnya menghalangi atau memberatkan seseorang dalam melaksanakan sesuatu seperti berpuasa, selama niat mereka ingin melaksanakannya secara sempurna akan tetapi terhalang dengan udzur-uzur tersebut.

Dalam buku Tafsir Al-Mishbah juga menjelaskan tentang izin memasuki rumah, baik untuk sekedar makan atau berkunjung. Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada halangan pula bagi diri sendiri untuk makan secara bersama-sama dengan mereka yang mempunyai udzur tersebut karena mereka tidak mampu bekerja untuk mencari nafkah. Dan ketika memasuki suatu rumah maka hendaklah mengucapkan salam kepada penghuni tersebut dan berarti juga memberi salam kepada diri sendiri, baik karena adanya pertalian agama antara kamu dan mereka maupun pertalian kekerabatan.<sup>25</sup>

Ayat diatas menjelaskan mengenai arti dari kesetaraan atau tidak adanya perbedaan yaitu bahwa tidak ada halangan bagi siapapun untuk ikut bersama dengan mereka (anak berkebutuhan khusus) seperti buta, pincang, bisu, tuli atau sakit. Mereka berhak untuk memperoleh kebersamaan seperti manusia normal lainnya dan mereka juga berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan.

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 613-614.

## b. Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab anak menjadi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 3 yaitu, *pre-natal* (sebelum kelahiran), *natal* (kelahiran) dan *pasca-natal* (setelah lahir).

### 1) Pre Natal

Merupakan kelainan anak yang terjadi semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Peristiwa tersebut biasanya disebabkan oleh faktor internal seperti faktor genetic dan faktor eksternal seperti Ibu yang mengalami pendarahan, atau mengkonsumsi makanan atau obat yang dapat menciderai janin dan mengakibatkan janin kekurangan gizi. Berikut ini beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya kelainan pada bayi:

- (a) Infeksi kehamilan yang terjadi akibat dari virus *Liptospirosis*, *virus maternal rubella* dan *virus retrolanta Fibroplasia-RLF*.
- (b) Gangguan genetika yang terjadi akibat dari kelainan kromosom dan faktor genetic.
- (c) Umur ibu hamil yang beresiko mengakibatkan kelainan pada bayi yaitu umur yang terlalu muda 12-15 tahun dan umur yang terlalu tua diatas 4 tahun,
- (d) Keracunan ketika hamil
- (e) Penyakit menahun seperti TBC (*tuberculosis*).
- (f) Infeksi karena penyakit kotor
- (g) *Toxoplamos* merupakan virus yang berasal dari binatang seperti bulu kucing, *trachoma* dan tumor
- (h) Faktor *rhesus anoxia prenatal*, kekurangan oksigen pada janin.
- (i) Pengalaman traumatic yang menimpa pada ibu hamil
- (j) Penggunaan sinar X yaitu radiasi sinar X dari USG yang berlebihan atau rontgen.

### 2) Natal

Kelainan yang terjadi menjelang proses persalinan serta sesaat setelah proses persalinan. Seperti proses persalinan yang sulit, pertolongan yang salah, proses kelahiran yang tidak spontan, lahir perematur, berat badan bayi saat lahir rendah atau juga mungkin infeksi dari Ibu yang mengidap sipilis. Dibawah ini beberapa faktor yang menyebabkan kelainan pada bayi saat persalinan :

- (a) Proses persalinan yang lama, lahir secara premature dan juga kurangnya oksigen.
  - (b) Persalinan menggunakan alat bantu. Alat bantu yang dimaksud merupakan alat bantu yang dapat mengakibatkan cacat pada otak bayi seperti menggunakan *vacuum, tang verlossing*.
  - (c) Pendarahan pada ibu yang terjadi karena jalan keluar bayi terhalang oleh plasenta.
  - (d) Kelahiran posisi sungsang, yaitu posisi bayi yang keluar adalah kaki atau bokong terlebih dahulu.
  - (e) Tulang pinggul ibu yang tidak proporsional atau sang ibu memiliki kelainan pada tulang pinggul.
- 3) Pasca Natal

Kelainan yang terjadi setelah bayi dilahirkan sampai dengan usia kurang dari 18 tahun atau sebelum masa perkembangan selesai. Hal tersebut terjadi karena berbagai hal atau faktor seperti kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi atau sebagainya. Berikut ini beberapa hal yang menyebabkan kelainan pada anak saat bayi :

- (a) Terkena penyakit yang mampu menghambat tumbuh kembang bayi baik fisik maupun psikis seperti penyakit infeksi bakteri, virus (*meningitis, encephalitis, diabetes mellitus*, penyakit panas tinggi, kejang, radang telinga dan *malaria tropicana*).
- (b) Kekurangan gizi dan nutrisi yang sempurna pada bayi setelah dilahirkan.
- (c) Kecelakaan saat masih bayi.
- (d) Keracunan saat masih bayi.<sup>26</sup>

#### c. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua yaitu anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen).

- 1) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)
- Merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam perkembangan dan belajar dikarenakan faktor eksternal.

---

<sup>26</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: psikosain,2016),3-6. <https://core.ac.uk/download/pdf/76939829.pdf>

Contohnya, anak yang mengalami gangguan emosi yang disebabkan oleh trauma.

- 2) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Tetap (Permanen)  
Merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan dan belajar yang bersifat internal dan mengakibatkan kecacatan seperti hilangnya fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan motoric, gangguan interaksi dan komunikasi, gangguan emosi, gangguan sosial dan perilaku.

#### **d. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga jenis kelainan yaitu

##### 1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik dalam arti kelainan yang terjadi pada salah satu atau lebih dari organ tubuh. Kelainan tersebut mengakibatkan fisik dan tubuh tidak mampu menjalankan fungsinya dengan normal. Adapun anggota fisik yang mengalami kelainan yaitu alat indra fisik seperti gangguan pada indra penglihatan (tunanetra), gangguan pada indra pendengaran (tunarungu), dan kelainan pada organ bicara (tunawicara). Alat motorik tubuh seperti kelainan pada otot dan tulang, kelainan pada sistem saraf pada otak yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada fungsi motorik (tunadaksa) dan kelainan anggota tubuh yang mengakibatkan tumbuh kembang tidak sempurna seperti lahir tanpa kaki/tangan, diamputasi dan lain sebagainya.

##### 2) Kelainan Psikis

Anak yang mengalami kelainan pada psikis merupakan anak yang mengalami gangguan dan penyimpangan terhadap kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Kelainan yang terjadi dalam aspek psikis ada dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal), dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak tunggal, berdasarkan tingkatannya dibagi menjadi tiga yaitu anak mampu belajar dengan cepat, anak berbakat dan anak genius. Adapun ciri-ciri anak yang termasuk dalam kategori anak mampu belajar dengan cepat jika hasil

indeks kecerdasannya berada pada 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada 120-140 sedangkan anak genius hasil indeks kecerdasannya diatas 140.

### 3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan yang terjadi pada perilaku sosial merupakan anak yang mengalami permasalahan dalam beradaptasi dengan lingkungan, norma sosial dan lain sebagainya. Menurut Mackie, anak yang mengalami kelainan dalam perilaku sosial seperti anak yang mempunyai perilaku tidak sesuai dengan aturan atau adat kebiasaan yang ada dalam rumah, sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

## e. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

### 1) Tunanetra

Menurut KBBI tunanetra merupakan tidak dapat melihat, sedangkan menurut literature bahasa inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Secara umum, orang-orang menganggap bahwa tunanetra merupakan buta, padahal tidak, dikarenakan tunanetra dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori.<sup>27</sup> Definisi tunanetra merupakan indra penglihatan seseorang yang tidak mampu berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kehidupan sehari-hari layaknya orang awas atau normal.

Anak tunanetra diklasifikasikan menjadi 2 yaitu buta dan *low vision*. Definisi buta jika seseorang sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (*visusnya* = 0). Sedangkan *low vision* merupakan jika seseorang masih bisa menerima rangsangan cahaya dari luar, namun ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika seseorang hanya mampu membaca headline dalam surat kabar. Untuk mengetahui ketunanetraan, dibutuhkan suatu tes yang disebut tes *Snellen Card*.

Adapun faktor penyebab terjadinya gangguan pada indra penglihatan atau tunanetra ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal yaitu faktor yang terkait dengan keadaan bayi sebelum dilahirkan atau saat masih dalam

---

<sup>27</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 11-21

kandungan. Atau juga dikarenakan faktor genetik, kondisi psikis seorang ibu ketika hamil, kekurangan gizi dan nutrisi, keracunan obat dan lain sebagainya. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor eksternal yaitu faktor yang terkait dengan bayi saat atau setelah dilahirkan. Seperti kecelakaan, terserang penyakit *shipilis* yang mengenai mata ketika dilahirkan, pengaruh alat bantu medis ketika proses persalinan yang mengakibatkan sistem saraf rusak, kekurangan gizi, terkena racun atau virus trachoma, demam tinggi serta peradangan mata yang disebabkan oleh penyakit, bakteri atau virus.

Ciri- ciri anak tunanetra dapat diketahui apabila

- :
- (a) Penglihatannya kurang tajam dibanding dengan orang awas
  - (b) Terdapat cairan pada lensa mata atau lensa mata mengalami kekeruhan
  - (c) Posisi mata sulit dikondisikan oleh saraf otak
  - (d) Terjadinya kerusakan pada susunan sistem saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.<sup>28</sup>

Dampak yang ditimbulkan dari tunanetra terbagi dalam beberapa aspek, seperti aspek fisik, aspek psikologis, serta aspek sosial. Selain itu ada dampak dari ketunanetraan terhadap perkembangan dan pertumbuhan seorang anak atau individu dari berbagai aspek seperti

- (a) Dampak Terhadap Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak tunanetra berbeda dengan anak normal. Hal tersebut disebabkan stimulasi visual yang kurang, tidak mampu menirukan orang lain serta pengaruh faktor lingkungan. Anak tunanetra kehilangan stimulasi visual yang mampu merangsang anak untuk melaksanakan kegiatan motorik dikarenakan anak tunanetra tidak mampu melihat benda yang ada disekitarnya. Hal tersebut mengakibatkan stimulasi visual anak tunanetra hilang sehingga motivasi untuk bergerak hilang dan ketrampilan fisik terhambat.

---

<sup>28</sup> T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), 65-67



- (b) Dampak Terhadap Perkembangan Kognitif
- Perkembangan psikomotor sangat menentukan perkembangan kognitif serta memperluas kemampuan psikis anak-anak. Untuk merangsang perkembangan persepsi yang membantu pembentukan konsep-konsep maka diperlukan eksplorasi kegiatan motorik terhadap benda yang ada disekitar anak-anak. Agar konsep tersebut menjadi bermakna, maka konsep tersebut harus dibangun berdasarkan pengalaman sensoris. Sedangkan anak tunanetra memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif khususnya terkait dalam hal stimulasi sensoris serta perkembangan dalam pembentukan konsep-konsep.
- (c) Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa
- Secara umum, anak tunanetra tidak memiliki hambatan dalam aspek bahasa. Anak tunanetra memiliki motivasi yang tinggi dibanding dengan anak awas dalam penggunaan bahasa, karena bahasa merupakan saluran utama dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Jika anak tunanetra memiliki hambatan dalam aspek perkembangan bahasa, hal tersebut bukan dampak dari ketunanetraannya tetapi karena bagaimana cara orang lain merespon serta memperlakukannya.
- (d) Dampak Terhadap Keterampilan Sosial
- Sebagai orang tua, mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam hal perkembangan sosial seorang anak. Bagi orangtua dari anak tunanetra, perlakuan mereka terhadap anaknya menentukan sikapnya terhadap ketunanetraannya serta emosi yang menjadi satu komponen dari sikap selain komponen lainnya yaitu kognisi dan kecenderungan tindakan. Anak yang mengalami tunanetra menimbulkan permasalahan emosional pada orangtuanya. Sikap orang tua sangat mempengaruhi hubungan antara ayah dan ibu serta hubungan orangtua dengan sang anak sehingga hubungan

tersebut berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan sosial seorang anak tunanetra tersebut.<sup>29</sup>

## 2) Tunarungu

Tunarungu merupakan gangguan yang dialami seseorang terhadap kemampuan mendengarnya baik itu sebagian maupun seluruh karena adanya kerusakan pada fungsi indra pendengaran sehingga mengakibatkan dampak dalam kehidupannya. Gangguan yang terjadi pada pendengaran mengakibatkan seseorang tidak mampu mendengar suara dengan sempurna atau mungkin tidak mampu mendengar suara sama sekali. Seorang anak tunarungu memiliki hambatan dalam indra pendengarannya yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam berbicara sehingga mereka juga disebut tunawicara. Dalam melakukan komunikasi dengan anak tunarungu yaitu menggunakan bahasa isyarat.

Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya tunarungu pada anak yaitu faktor genetic, infeksi pada ibu seperti cacar air ketika hamil, komplikasi pada saat proses persalinan dan penyakit awal ketika masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air. Faktor lainnya yaitu sebelum anak dilahirkan misalnya, campak, terjadi keracunan, overdosis, kekurangan oksigen. Faktor ketika anak dilahirkan, misalnya anak lahir secara premature, ketika proses persalinan menggunakan alat bantu tang dan proses persalinan yang lama. Dan faktor terakhir yaitu setelah anak dilahirkan, seperti infeksi, meningitis, tunarungu yang bersifat genetic.

Berikut ini karakteristik anak tunarungu diantaranya :

- (a) Cara berjalannya kaku dan sedikit membungkuk dikarenakan terjadi problem pada organ keseimbangan di telinga atau indra pendengaran
- (b) Pernafasannya tidak teratur dan pendek
- (c) Cara melihatnya agak beringas
- (d) Kosakata yang dimiliki tidak banyak

---

<sup>29</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 25-37

- (e) Kesulitan dalam memahami dan mengartikan kata yang mengandung ungkapan
- (f) Tata bahasanya kurang teratur
- (g) Perkembangan dalam bidang akademik lamban
- (h) Sering berprasangka buruk dan curiga
- (i) Bersikap agresif.<sup>30</sup>

Klasifikasi tunarungu dibedakan berdasarkan kondisi tingkat kehilangan pendengaran yang ditunjukkan dengan satuan desibel (dB) yaitu :

- (a) Kondisi tunarungu sangat ringan

Anak tunarungu yang termasuk dalam kategori tunarungu sangat ringan tingkat desibelnya antara 27-40 dB sehingga masih mampu untuk mendengar suara dengan jarak yang dekat.

- (b) Kondisi tunarungu ringan

Anak tunarungu yang termasuk dalam kategori tunarungu ringan tingkat desibelnya antara 41-55 dB. Pada kategori ini mereka hanya mampu memahami percakapan dengan jarak 3 kaki dan harus dengan berhadapan-hadapan, biasanya pada kategori ini mereka sudah membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara.

- (c) Kondisi tunarungu sedang

Anak yang mengalami tunarungu ada kategori tunarungu sedang memiliki tingkat desibel antara 41-55 dB. Pada kategori ini anak tunarungu memerlukan bantuan alat dengar sepanjang waktu untuk membantu komunikasi dan proses belajar bicara.

- (d) Kondisi tunarungu berat

Anak tunarungu pada kategori tunarungu berat memiliki tingkat desibel antara 71-90 desibel. Kondisi ini mengakibatkan anak tunarungu sulit belajar komunikasi tanpa teknik khusus dan secara edukatif, karena anak tunarungu dalam kategori ini sudah termasuk tuli dan mereka membutuhkan untuk belajar bahasa isyarat.

---

<sup>30</sup> Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", *Quality*, Volume 6, Nomor 1 (2018):2-60

- (e) Kondisi tunarungu parah/ekstrem/tuli  
Anak tunarungu yang termasuk dalam kategori tunarungu parah/ekstrem/tuli memiliki desibel diatas 90 desibel.<sup>31</sup>

Dalam perkembangan bahasa dan bicara, anak tunarungu membutuhkan penanganan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan tingkat ketunarunguannya. Perkembangan kemampuan bahasa serta komunikasi anak tunarungu tidak sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya melainkan melalui penglihatannya. Oleh karena itu komunikasi bagi anak tunarungu menggunakan berbagai aspek yang terdapat dalam dirinya. Adapun media komunikasi yang dapat digunakan oleh anak tunarungu yaitu menggunakan media tulisan, dan menggunakan isyarat.<sup>32</sup>

### 3) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang terjadi pada anak yang mengalami kegagalan dalam suatu proses pembelajaran.<sup>33</sup> Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana seorang anak tidak mampu belajar secara wajar dikarenakan adanya ancaman, hambatan maupun gangguan dalam belajar. Menurut Derek Wood, kesulitan dibagi menjadi 3 tipe yaitu :

- (a) Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, yaitu anak yang memiliki keterlambatan dalam mengucapkan serta memahami kata dan bahasa serta mengekspresikan pikiran melalui bahasa.
- (b) Keterlambatan dalam hal kemampuan akademik yang meliputi kesulitan dalam membaca dan menulis serta berhitung.
- (c) Kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh terkait dengan masalah berbicara, bahasa serta kemampuan akademik.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 66-67.

<sup>32</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, (Kudus : STAIN Kudus, 2008), 100-101.

<sup>33</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, “ Kesulitan Belajar pada Anak : Identifikasi Faktor yang Berperan”, *Elementary* : Vol. 3, No. 2 Desember (2015):298

<sup>34</sup> Wiwik Angranti, “ Problematika Kesulitan Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP 5 TEnggarong)”, *Jurnal Gerbang Etam*, Vol. 10, No. 1 (2016) : 31

Selain itu ada beberapa bentuk gangguan belajar seperti disleksia, diskalkulia dan disgrafia.

(a) Disleksia, merupakan gangguan belajar dimana seseorang atau anak mengalami kesulitan dalam mengenal huruf-huruf, angka dan symbol-symbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, sulit mengenal kata-kata, melakukan analisis kalimat, dikte, teknik membaca, memahami bacaan serta menggunakan bahasa. Disleksia diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

- **Disleksia Diseidetic Visual**  
Pada jenis disleksia ini disebabkan adanya gangguan fungsi otak pada bagian belakang yang memicu gangguan persepsi visual dan memori visual. Contohnya anak sulit untuk membaca atau menulis huruf yang bentuknya hampir sama atau mirip seperti huruf n, m, w, v.
- **Disleksia Verbal atau Linguistik**  
Pada jenis disleksia ini ditandai dengan anak mengalami kesulitan dalam mengeja atau menemukan kata atau kalimat.
- **Disleksia Auditories**  
Pada jenis disleksia ini anak mengalami akibat dari gangguan dalam koneksi visual auditorif yang menyebabkan membaca terganggu atau terlambat. Dalam hal ini bahasa verbal dan persepsi visualnya baik.

Adapun karakteristik anak yang mengalami disleksia dibagi menjadi 2 yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah dasar.

Karakteristik disleksia usia pra sekolah meliputi :

- Suka mencampur kata-kata dan frasa
- Sulit untuk mengulang bunyi dan irama
- Kesulitan mempelajari kata yang bunyinya hampir sama
- Sulit mengingat nama dan objek
- Keterlambatan pada perkembangan kemampuan bahasa dan pelafalan kata yang tidak tepat
- Sulit mengenal huruf alphabet

Karakteristik disleksia usia sekolah dasar meliputi :

- Sulit mengeja dan membaca kata yang baru
  - Sering tertukar huruf dan angka
  - Sulit untuk mempelajari dan mengingat huruf alphabet
  - Menulisnya lambat
  - Kesulitan membedakan kanan dan kiri dan urutan hari dalam sepekan.<sup>35</sup>
- (b) Diskalkulia, merupakan gangguan belajar yang menyebabkan anak kesulitan untuk berhitung, hal ini juga dipengaruhi oleh gangguan membaca atau disleksia.
- (c) Disgrafia, gangguan belajar yang diakibatkan oleh gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan mengalami kesulitan dalam mengenal berbagai symbol huruf dan angka.<sup>36</sup>

Faktor terjadinya gangguan kesulitan belajar diantaranya sebagai berikut :

- (a) Faktor yang berasal dari dalam diri anak atau faktor internal yang meliputi kondisi kesehatan jasmani dan rohani anak, seperti kesehatan pancaindra dan gangguan perasaan maupun permasalahan psikis.
- (b) Faktor yang berasal dari luar anak atau faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga yang mencakup keadaan rumah, hubungan antar anggota keluarga serta sarana dan prasarana belajar dan lainnya. Lingkungan sekolah mencakup lingkungan sekolah, sumber serta media dalam proses pembelajaran dan hubungan antar teman dan guru. Lingkungan masyarakat mencakup terdapat lembaga pendidikan yang memadai dalam proses belajar sehingga memberikan pengaruh positif dalam perkembangan belajar anak.

Faktor penyebab diatas dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan kesulitan belajar seperti dibawah ini :

- (a) Hasil prestasi belajarnya rendah

---

<sup>35</sup> Feby Atika Setiawati, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD", *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6 No. 2 Juli (2020) : 203-204

<sup>36</sup> Endang Widayorini dan Julia Maria Van Tiel, *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah)*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), 6-7

- (b) Mengalami kesulitan dan terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar
  - (c) Anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki perilaku kurang wajar seperti acuh tak acuh dan mudah tersinggung dan lainnya
  - (d) Menampakkan perilaku yang berbeda dan tidak seperti biasanya pada orang lain
  - (e) Seorang anak yang memiliki IQ tinggi seharusnya mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, namun realitanya hasil prestasinya rendah
  - (f) Sebagian mata pelajaran hasil prestasinya tinggi namun dilain kesempatan prestasinya menurun secara drastis.<sup>37</sup>
- 4) Down Syndrome

Down Syndrome adalah kelainan pada anak karena faktor genetic yang terjadi sebelum bayi lahir yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom sehingga mereka mengalami keterbelakangan perkembangan fisik dan psikis.

Anak-anak yang mengalami down syndrome mempunyai resiko lebih tinggi mengenai masalah kesehatan dibanding dengan anak-anak normal. Adapun masalah kesehatan yang terkait dengan anak down syndrome adalah kelainan jantung, kepekaan terhadap infeksi mata maupun kelainan pada bentuk otak. Seseorang yang mengalami down syndrome memiliki ciri utama terlebih dibagian wajah, dari segi struktur wajah dan atau fisik yang tidak mampu dan waktu hidup yang singkat.<sup>38</sup>

Adapun beberapa ciri atau karakteristik yang khas pada anak down syndrome yaitu ciri fisiknya seperti :

- (a) Kepala dan wajah, bentuk fisik kepala yang relatif lebih kecil dari anak normal, kepala mendatar dengan wajah yang mirip orang mongoloid, sela hidung datar dan hidung pesek, jarak antara dua mata jauh dengan

---

<sup>37</sup> Wiwik Angranti, "Problematika Kesulitan Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tenggarong)", *Jurnal Gerbang Etam*, Vol. 10, No. 1 (2016):32

<sup>38</sup> Renawati, dkk, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome yang Bersekolah di SLB PUSPPA SURYAKANTI Bandung)", *Jurnal Penelitian dan PKM*, Vol. 4, No. 2, Juli (2017) : 254

mata sipit dengan bagian tengah membentuk lipatan sebesar 80%, mulutnya berukuran lebih kecil dan lidahnya besar sehingga mengakibatkan dia akan sering menjulurkan lidahnya diiringi terlambatnya pertumbuhan gigi sehingga terganggunya mengunyah menelan dan berbicara, rambutnya lurus dan lemas.

- (b) Kulit, anak down syndrome mempunyai kulit lembut, kering dan tipis dan lapisan kulitnya keriput
- (c) Tangan dan kaki, tangan dan kaki pendek, jari-jarinya pendek dan jari kelingking membekok ke dalam, jarak antara ruas jarinya pendek, telapak tangannya hanya memiliki satu garis urat.
- (d) Otot, otot anak down syndrome lemah sehingga mengakibatkan terjadinya permasalahan dalam perkembangan motorik kasar. Tulang-tulang kecil pada bagian leher tidak stabil dan mengakibatkan penyakit lumpuh.

Berikut ini klasifikasi retardasi mental berdasarkan tingkat keparahan anak down syndrome adalah :

- (a) *Mild Mental Retardation*/ ringan  
Memiliki perkiraan rentang IQ 50-55 sekitar sampai 70. Mereka tidak menampakkan kelainan fisik yang mencolok dalam segi pendidikan mereka mampu untuk belajar di sekolah umum, meskipun hasilnya lebih rendah dibanding dengan anak normal.
- (b) *Moderate Mental Retardation*/ menengah  
Memiliki perkiraan rentang IQ 35-40 sampai 50-55. Mereka mempunyai kekurangan dalam kemampuan mengingat, kreativitas, bahasa, konseptual dan perseptual sehingga perlu diberikan tugas yang lebih ringan dan mereka mampu untuk dilatih dalam beberapa ketrampilan tertentu seperti membaca dan menulis. Pada tingkatan ini anak down syndrome mempunyai koordinasi fisik yang buruk dan memiliki permasalahan dalam situasi sosial.
- (c) *Severe Mental Retardation*/ berat  
Memiliki perkiraan rentang IQ 20-25 sampai 35-40. Mereka membutuhkan perlindungan serta pengawasan, pelayanan dan pemeliharaan secara



terus menerus dan teliti karena mereka tidak mampu untuk mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

(d) *Profound Mental Retardation/ parah*

Memiliki perkiraan rentang IQ dibawah 20-25. Pada tingkatan ini mereka memiliki permasalahan yang serius terkait fisik, intelegensi dan program pendidikan yang tepat untuk mereka. Mereka menampakkan pada otak dan kelainan pada fisik. Meskipun mereka masih bisa makan, minum dan berjalan sendiri tetapi kemampuan berbahasa dan berbicara mereka rendah dan sangat terbatas. Mereka juga kesulitan untuk menyesuaikan diri, sulit untuk berdiri tanpa bantuan orang lain sehingga mereka memerlukan bantuan pelayanan medis secara intensif.<sup>39</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya down syndrome disebabkan oleh faktor genetic, faktor radiasi, faktor virus, faktor umur ibu dan faktor umur ayah. Berdasarkan hasil penelitian epidemiologi menyatakan terdapat peningkatan resiko berulang jika dalam keluarga terdapat anak down syndrome.

Ada pula penelitian yang menyatakan sekitar 30% ibu yang melahirkan anak down syndrome pernah mengalami radiasi di daerah sebelum terjadi konsepsi. Virus mengakibatkan rekombinasi genetic yang menyebabkan DNA manusia dikendalikan oleh virus. Resiko terjadinya down syndrome pada bayi akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur ibu ketika hamil diatas 35 tahun. Meskipun ibu hamil diusia muda tidak bebas terhadap resiko melahirkan bayi down syndrome. Akan tetapi usia ayah juga berpengaruh terjadinya down syndrome. Orangtua yang mempunyai anak down syndrome didapatkan hasil 20-30% kasus

---

<sup>39</sup> Sriyanti Rahmatunnisa, dkk, “ Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun”, *EDUKIDS : Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 17, No. 2 (2020) :99-101

extra kromosom 21 bersumber dari ayah, tetapi korelasinya tidak setinggi dengan usia ibu.<sup>40</sup>

Beberapa dampak atau kelemahan yang dialami anak down syndrome sebagai berikut :

- (a) Pendengaran dan penglihatan, anak yang mengalami down syndrome kesulitan untuk melihat dan mendengar sehingga menyebabkan mereka sulit untuk berbicara dan berbahasa
- (b) Belajar bergerak, tertundanya ketrampilan untuk bergerak dan menjelajah
- (c) Belajar mendengarkan, anak yang mengalami down syndrome kesulitan belajar dengan cara mendengarkan karena memiliki gangguan pendengaran dan memiliki problem memori jangka pendek
- (d) Ketrampilan berhitung, anak-anak down syndrome kesulitan untuk berhitung
- (e) Belajar berbicara, keterlambatan berbicara.<sup>41</sup>

#### 5) Delay Development

Delay development merupakan kondisi anak yang mengalami keterlambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di satu area atau lebih dibanding dengan anak normal seusianya. Area tumbuh kembang ini meliputi kemampuan : motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif/intelektual, perkembangan sosial dan emosional anak. Keterlambatan tumbuh kembang anak merupakan terhambatnya perkembangan fisik secara signifikan meliputi aktifitas merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu keterlambatan perkembangan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor keturunan dan dan faktor kondisi

---

<sup>40</sup> Akhmad Syah Roni Amanullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus : Tuna Grahita, Down Syndrome dan Autisme”, artikel ini diakses pada tanggal 28 Juli 2023 <https://ejournal.iai.tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990>

<sup>41</sup> Fitri Hartanto, Aspek Sosial Anak dengan Sindrom Down, artikel diakses pada 29 Juli 2023 <https://www.rskariadi.co.id/news/586/ASPEK-SOSIAL-ANAK-DENGAN-SINDROM-DOWN/Artikel>

seseorang sedangkan faktor eksternal meliputi kelahiran, gizi dan psikologis.<sup>42</sup>

Secara etiologi penyebab terjadinya delay development adalah penyakit genetic, gangguan kromosom, metabolic atau penyakit neurodegenerative, malformasi, gangguan prenatal eksternal, prenatal, neonatal dan pascanatal. Penyebab terjadinya delay development dibagi menjadi dua bagian yaitu prenatal dan postnatal. Penyebab saat prenatal seperti terkena racun, asfiksia intrapartum, premature, infeksi kongenital, kongenital hipotiroidisme, trauma saat kelahiran, hemoragic intracranial. Sedangkan penyebab saat postnatal seperti infeksi meningitis, ensefalitis, hiperbilirubinemia, trauma otak dan penyebab dari lingkungan misalnya kekurangan gizi dan nutrisi.

Anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang memiliki tanda ataupun gejala seperti perkembangan anak yang terlambat sesuai dengan usianya misalnya duduk, berdiri dan berjalan. Selain itu mereka juga mengalami keterlambatan perkembangan pada motorik kasar dan motorik halus, rendahnya kemampuan sosial, perilaku agresif dan masalah dalam berkomunikasi maupun berbahasa.<sup>43</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul jurnal, skripsi maupun penelitian yang sama, namun peneliti menemukan karya ilmiah maupun skripsi yang relevan terkait dengan judul skripsi penulis yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu tersebut antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Ane Nur Chandrani tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Konseling Behavior Pada Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK Berbasis Empati Dalam Film *The Miracle Worker* Karya William Gibson”. Skripsi tersebut membahas penerapan konseling behavior terhadap anak berkebutuhan khusus berbasis empati pada film *The Miracle*

---

<sup>42</sup> Puji Wahyuningrum dan Nur Susanti, “ Penatalaksanaan Fisioterapi pada Delay Development dengan Halliwick dan Neuro Development Treatment Underwater In YPAC Surakarta”. *Jurnal PENA*, Vol. 35, No. 1 Maret (2021) : 26

<sup>43</sup> Artikel diakses pada tanggal 29 Juli 2023 <http://repository.universitalirsyad.ac.id>

Worker yaitu Ny. Anne Sullivan memiliki rasa empati kognitif dan empati emosional untuk mengajarkan serta membimbing Hellen. Terapi yang digunakan Ny. Anne Sullivan yaitu terapi okupasi, terapi ABA, terapi bermain dan terapi wicara.<sup>44</sup> Dalam skripsi tersebut persamaannya yaitu membahas tentang terapi untuk anak berkebutuhan khusus sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut menggunakan konseling behavior dan skripsi yang diteliti penulis menggunakan bimbingan individu metode terapi perilaku (behavioral).

2. Skripsi yang diteliti oleh Ida Apriliani tahun 2019 yang berjudul “Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro”. Dalam Skripsi tersebut menjelaskan tentang penerapan terapi perilaku terhadap anak autisme dengan menggunakan metode ABA (Applied Behavior Therapy) yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap patuh agar mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.<sup>45</sup> Adapun persamaannya dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu menerapkan terapi perilaku untuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut membahas tentang penerapan terapi perilaku untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme sedangkan penelitian penulis membahas mengenai penerapan bimbingan individu dengan terapi perilaku (behavioral).
3. Skripsi yang ditulis oleh Evi Sulistyawati tahun 2018 berjudul “Penerapan Metode Terapi Perilaku Pada Anak Usia Dini Dengan Autisme (Studi Deskriptif di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta dan Mutiara Center Kota Surakarta)”. Skripsi tersebut membahas tentang penerapan metode terapi perilaku di Pusat Layanan Pendidikan Inklusif dan Mutiara Center Kota Surakarta dengan menggunakan metode yang berbeda. Di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif menggunakan metode Applied Behavior Analysis, *play therapy dan floor time* sedangkan di Mutiara Center menggunakan terapi campuran atau perpaduan beberapa

---

<sup>44</sup> Ane Nur Chandrani, Implementasi Konseling Behavior pada Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berbasis Empati dalam Film *The Miracle Worker* Karya William Gibson, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, (2022)

<sup>45</sup> Ida Apriliani, Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

metode.<sup>46</sup> Persamaan skripsi tersebut yaitu menerapkan metode terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan dari skripsi tersebut yaitu metode terapi perilaku diterapkan untuk anak usia dini saja sedangkan penelitian penulis diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus secara umum atau menyeluruh dari tk-sd-smp.

4. Skripsi yang diteliti oleh Elvi Nur Chasanah pada tahun 2020 berjudul “Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai pelaksanaan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon yang diterapkan dengan bantuan langsung dari guru pembimbing dengan memberikan rangsangan pada anak agar anak mau melakukan sesuai intruksi sehingga anak dapat berperilaku adaptif sesuai harapan orang tua dan masyarakat.<sup>47</sup> Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang bimbingan individu untuk anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaannya, skripsi tersebut membahas tentang bimbingan individu dengan teknik stimulus respon sedangkan peneliti membahas bimbingan individu dengan metode terapi perilaku (behavioral).
5. Jurnal yang ditulis oleh Barkatullah Amin, Siti Rahmatul Azkiya dan Willy Ramadan pada tahun 2022 berjudul “Terapi Perilaku Anak Autis Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang tujuan terapi perilaku yang dilakukan di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan bertujuan untuk membantu anak autis agar mampu hidup mandiri serta mampu memahami dan patuh dengan intruksi orang lain.<sup>48</sup> Penelitian tersebut memiliki persamaan

---

<sup>46</sup> Evi Sulistyawati, Penerapan Metode Terapi Perilaku pada Anak Usia Dini dengan Autisme (Studi Deskriptif di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta dan Mutiara Center Kota Surakarta, (Skripsi, Universitas Semarang, 2018)

<sup>47</sup> Elvi Nur Chasanah, Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020)

<sup>48</sup> Barkatullah Amin, dkk, “Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan”, *Muadalah : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 10, Nomor 2 (2022)

dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang penerapan terapi perilaku untuk anak berkebutuhan khusus sedangkan perbedaannya, pada jurnal tersebut menerapkan terapi perilaku berbasis applied behavioral terapi dan penelitian ini membahas tentang penerapan bimbingan individu dengan metode terapi perilaku.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai bimbingan individu metode terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak.

Dapat dijelaskan atau digambarkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan sehingga membutuhkan pemahanan, serta penanganan secara khusus dan tepat terutama dari orang tua, akan tetapi jika mereka belum bisa melakukannya dapat membawanya ke Sekolah Karakter SBB Pelangi Nusantara 13 Karanganyar Demak agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan penanganan khusus baik dari bidang pendidikan maupun kehidupan sosialnya. Dalam proses penanganannya ini menggunakan bimbingan individu dengan metode terapi perilaku yang memiliki tujuan untuk pembentukan karakter positif serta perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka mampu memahami dirinya sendiri, hidup secara mandiri sesuai kemampuannya serta mampu hidup berdampingan dengan lingkungan sosial yang mayoritas orang normal.

## Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

